

PENGENALAN KONSEP KETUHANAN DALAM LAGU NANTI TUHAN MARAH PADA ANAK USIA DINI

Umu Hana Amini, Rianna Wati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

email: uhanaamini@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Lagu merupakan salah satu sarana pembelajaran pada anak usia dini. Saat ini lagu dapat diakses melalui internet. Sebuah lagu dikategorikan sebagai karya sastra karena bermula dari sajak atau puisi yang diiringi musik. Maka, lagu yang dapat diakses dalam bentuk digital dapat disebut sebagai sastra siber. Penelitian ini membahas pengenalan konsep ketuhanan pada anak usia dini dengan menganalisis lagu berjudul *Nanti Tuhan Marah* karya Iksan Skuter. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana peran lagu dan pentingnya bimbingan oleh orang tua dalam mengenalkan konsep suatu ajaran yang dalam hal ini konsep ketuhanan serta menjelaskan arti kandungan dalam lagu. Adapun hasil penelitian ini yaitu pengenalan konsep ketuhanan pada anak usia dini melalui lagu tersebut memang rumit. Perlu bimbingan orang tua, mengingat pada usia dini, anak-anak sedang aktifnya bertanya dan kritis sekali. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa apa yang diperoleh anak pada usia dini turut mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak di masa mendatang.

Kata Kunci: *sastra siber, semiotika, konsep ketuhanan, lagu, anak usia dini*

ABSTRACT

Song is one of the learning tools in early childhood. Currently songs can be accessed via the internet. A song is categorized as a literary work because it begins with poetry accompanied by music. So, songs that can be accessed in digital form can be called cyber literature. This study discusses the introduction of the concept of divinity in early childhood by analyzing a song entitled Nanti Tuhan Marah by Iksan Skuter. The research method used is descriptive qualitative method with the semiotic theory approach of Charles Sanders Peirce. The purpose of this study was to determine the role of songs and the importance of guidance by parents in introducing the concept of a teaching, in this case the concept of divinity and explaining the meaning of the content in the song. The result of this research is that the introduction of the concept of divinity in early childhood through the song is indeed complicated. Parental guidance is needed, considering that at an early age, children are actively asking questions and very critical. However, it should also be noted that what children get at an early age also influences their thinking and behavior in the future.

Keywords: *cyber literature, semiotic, the concept of divinity, song, early childhood*

PENDAHULUAN

Masa tumbuh-kembang anak adalah masa-masa terpenting sebelum menginjak fase berikutnya yaitu remaja dan dewasa. Adapun yang dimaksud usia anak-anak yaitu berkisar antara 0—12 tahun. Usia 0—8 tahun adalah masa penting perkembangan anak dan dikategorikan sebagai anak usia dini. Masa-masa tersebut bahkan dapat dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) karena di usia ini anak-anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Usia anak ketika mengalami perkembangan kognitif atau daya pikir sangat pesat yaitu pada kisaran 4—6 tahun. Pada masa ini perkembangan yang dialami oleh anak-anak ditunjukkan oleh rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan mulai mengamati lingkungan sekitar. Hal tersebut turut dibuktikan dengan seringnya anak-anak mempertanyakan segala sesuatu. Anak-anak mengembangkan peniruan yang tertunda seperti ketika ia melihat perilaku orang lain (Rahman, 2009). Peran orang tua di sini sangat mempengaruhi proses berpikir anak. Jika salah bimbingan dan arahan, anak akan terus mengingatnya dan menjadi pedoman di masa mendatang.

Rasa ingin tahu anak diawali dengan pengamatan dan pengalaman yang dialami oleh si anak. Dari melihat, mendengar, dan merasakan, anak akan mengamati suatu fenomena atau peristiwa atau hal-hal yang diajarkan oleh orang tuanya. Tentunya dalam masa perkembangan kognitif ini anak sudah bisa berbicara dan berkomunikasi sehingga mampu menangkap informasi dan menanyakan sesuatu. Fase ini juga menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kemampuan berbahasa yang pada usia sebelumnya (2—3 tahun) hanya mampu mengucapkan satu-dua kata

dan kalimat yang masih belum jelas. Di sini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa turut menjadi bekal tumbuh-kembangnya di fase selanjutnya yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Pembelajaran yang dilakukan anak-anak sangat beragam, mulai dari yang melatih saraf motorik hingga kemampuan kognitif anak. Adapun salah satu media yang dekat dengan anak-anak yaitu lagu. Lagu sering dijadikan media pembelajaran oleh orang tua maupun guru atau pendidik taman kanak-kanak. Peran lagu sangat besar di sini karena juga dapat meningkatkan kecerdasan musikal si anak dan Tidak jarang nasihat-nasihat itu tersimpan dalam lagu sehingga anak mudah menangkap dan mengamalkannya

Sebagai bentuk karya seni, lagu bisa diakses dalam bentuk fisik seperti kaset dan sejenisnya. Akan tetapi, belakangan ini lagu juga bisa didapatkan melalui internet dalam bentuk digital. Anak-anak dan para orang tua dapat mengakses lagu anak melalui beragam portal, seperti Spotify, Apple Music, Amazon, hingga Youtube. Lagu termasuk ke dalam karya sastra karena lagu terdiri dari lirik dan berangkat dari puisi atau sajak yang diiringi musik lalu dinyanyikan.

Segala jenis karya sastra yang dapat diakses melalui internet dapat dikategorikan sebagai sastra siber (*cyber* sastra). Adapun segala kemudahan ini merupakan dampak dari berkembangnya teknologi yang semakin maju. Dengan kemudahan mengakses lagu di internet, pembelajaran pada anak-anak juga terfasilitasi. Di sinilah orang tua memiliki peran sebagai penyaring mana saja yang pantas dikonsumsi oleh anak-anak serta menjadi tempat bagi anak untuk

menanyakan segala sesuatu atau mendapat bimbingan. Bantuan dan bimbingan yang diperlukan anak-anak adalah yang didasarkan pada kebutuhan mereka dan dilihat dengan kacamata mereka pula (Toha-Sarumpaet, 2010: 4).

Dari lagu, selain dapat belajar musik dan melatih pendengaran, anak-anak juga mendapat informasi dari lagu untuk kemudian dipertanyakan. Pertanyaan-pertanyaan itu wajar dalam masa perkembangan anak usia dini. Biasanya anak bertanya pada orang tua mengenai kandungan dari lagu yang didengarnya.

Peneliti menyoroti salah satu lagu dalam album “Kecil itu Indah Vol. 3” yang berjudul *Nanti Tuhan Marah*. Kandungan dalam lagu tersebut dirasa menarik oleh peneliti karena berisi nasihat atau ajakan untuk menjaga kelestarian alam semesta. Namun, pesan tersebut disajikan dengan cara mengenalkan konsep ketuhanan pada anak usia dini yang sebenarnya tidak begitu tahu apa atau siapa itu Tuhan serta korelasinya dengan pengetahuannya mengenai alam.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis teks atau lirik lagu *Nanti Tuhan Marah*. Peirce membagi semiotika ke dalam beberapa klasifikasi, yaitu berdasarkan ground, objek, dan interpretan. Tanda yang terdapat dalam lagu tersebut diteliti sehingga diketahui makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kemudian, makna tersebut dikaitkan dengan ideologi pengarang serta pengenalan konsep ketuhanan pada anak usia dini.

Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan yaitu penelitian berjudul *Representasi Konsep*

Ketuhanan: Analogi Cerita dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Z yang dimuat dalam Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Penelitian tersebut membahas bagaimana konsep ketuhanan disajikan melalui tanda-tanda simbolik dan analogi cerita dalam novel tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab bagaimana konsep ketuhanan dalam lagu *Nanti Tuhan Marah* serta kaitan pesan dalam lagu ini dengan ideologi pengarang atau pencipta lagu. Adanya penelitian ini yaitu bertujuan agar mengetahui bagaimana peran lagu dan pentingnya bimbingan oleh orang tua dalam mengenalkan konsep suatu ajaran yang dalam hal ini konsep ketuhanan serta menjelaskan arti kandungan dalam lagu.

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil objek penelitian berupa lagu berjudul *Nanti Tuhan Marah* karya Iksan Skuter yang terdapat dalam album *Kecil itu Indah Vol. 3*. Lagu tersebut diperoleh dan didengarkan peneliti melalui aplikasi Spotify.

Dalam menganalisis lagu, peneliti perlu mengetahui lirik lagu sebagai teks sehingga dapat ditelaah menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat dengan mendengarkan lagu untuk kemudian dianalisis tanda dalam teksnya dan dikaitkan dengan ideologi pengarang serta pengenalan konsep ketuhanan pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibanding era sebelumnya yaitu sekitar tahun 1990-an ketika televisi masih menayangkan acara-acara anak disertai banyaknya lagu anak yang disajikan, kini lagu-lagu yang dihapal oleh anak-anak cenderung yang bersifat dewasa atau yang tidak semestinya dikenal anak-anak, misal saja lagu-lagu bertema cinta remaja dan orang dewasa. Meskipun saat ini lagu anak sudah tidak banyak digandrungi oleh anak-anak dan para orang tua, tidak serta merta lagu anak hilang dan tidak diproduksi. Justru, dengan kesadaran itulah lagu anak mulai banyak diciptakan oleh para musisi yang bahkan karya-karyanya yang lain kebanyakan bermuatan tema untuk orang dewasa.

Sebut saja Iksan Skuter yang sering menuangkan kritik sosial dalam lagunya, telah mengeluarkan album untuk anak-anak. Album itu mulanya merupakan pengemasan ulang lagu-lagu lama bernuansa lokal dan tradisional yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak, misal saja lagu *Gajah-Gajah*, *Kidang Talun*, dan lain sebagainya. Kemudian, sampailah di volume ketiga album berjudul *Kecil itu Indah*.

Pada tahun 2018, album *Kecil itu Indah Vol. 3* dirilis. Iksan Skuter turut menggandeng penyanyi-penyanyi cilik untuk mengisi lagu-lagunya. Nama “Kecil itu Indah” sendiri berasal dari judul buku *Small is Beautiful* karya E.F. Schumacher yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh S. Supomo menjadi berjudul *Kecil itu Indah* (dalam wawancara yang diunggah di akun Youtube Warning TV, *Iksan Skuter: Musik & Politik Jangan Dipisahkan / Questioning Everything (part 3)*). Adapun album *Kecil itu Indah Vol. 3* ini berisi 8 lagu, salah satunya yaitu berjudul *Nanti Tuhan Marah* yang

dinyanyikan oleh penyanyi cilik bernama Galang.

Berikut ini lirik lagu *Nanti Tuhan Marah* yang diciptakan oleh Iksan Skuter.

Hutan jangan ditebangi

Sungai jangan dikotori

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Laut jangan dicemari

Sawah ladang jangan dihilangkan

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Sisakan sedikit untuk kami

Berikan sedikit untuk kami

Kami masa depan

Kami adalah masa depan

Dalam menganalisis teks atau lirik lagu, peneliti menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pada bait pertama, larik di dalamnya menandakan bahwa kondisi saat ini banyak sekali hutan yang ditebangi dengan alasan untuk membuka lahan maupun memanfaatkan kayu secara besar-besaran. Tanda ini sebagai indeks yaitu memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya.

Hutan jangan ditebangi

Sungai jangan dikotori

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Dengan ditebangnya hutan, tentu akan mengakibatkan banyak dampak negatif, di antaranya hilangnya habitat satwa langka serta tidak ada lagi pohon-pohon yang berfungsi menampung air hujan sehingga menyebabkan banjir di mana-mana. Selain itu, sungai kini kehilangan peran sebagai penyedia air bersih karena masyarakat saat ini banyak membuang sampah sembarangan dan membuang limbah industri ke sungai.

Laut jangan dicemari

*Sawah ladang jangan
dihilangkan*

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Nanti Tuhan marah

Analisis yang sama juga berlaku dalam bait kedua yang menandakan bahwa saat ini laut sudah tidak bersih dan penuh oleh sampah plastik yang bahkan membuat hewan laut menjadi tidak nyaman sebab pergerakannya terganggu oleh keberadaan sampah plastik. Bahkan, zat yang terkandung dalam sampah plastik itu bisa meracuni hewan-hewan laut tersebut. Sementara itu, pembangunan saat ini semakin tidak ramah lingkungan. Untuk membangun jalan tol, misalnya, sering kali harus mengorbankan sawah dan juga lahan milik warga. Jika sawah dan ladang sudah tidak ada, dari mana penghasilan warga yang berprofesi sebagai petani dan perekonomiannya bergantung pada hasil dari sawah dan ladang?

Demikian analisis mengenai kerusakan alam yang cukup kompleks untuk dipahami oleh anak-anak, apalagi anak usia dini yang sedang dalam masa

belajar mengenal alam. Butuh banyak penjelasan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, misalnya, “Kenapa (pohon-pohon di) hutan tidak boleh ditebangi? Kenapa kita tidak boleh mengotori sungai?” Penjelasan itu pun harus diberikan secara pelan dan sesuai dengan cara berpikir anak atau sesuai dengan kaca mata mereka.

Dalam masa tumbuh-kembangnya, anak-anak usia dini sangat membutuhkan peran orang tua dan lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Mengingat pada usia 4—6 tahun perkembangan kognitif anak sedang pesat dan sudah mampu berbicara dengan baik, anak belajar dengan banyak bertanya dan berkomunikasi.

Akan sangat banyak pertanyaan yang diajukan oleh si anak karena anak-anak juga memiliki jiwa kritis yang luar biasa. Pertanyaan itu membutuhkan jawaban dan anak-anak akan mencari jawabannya. Jika tidak didapat dari orang tuanya, ia akan mencari tahu dan jika tanpa bimbingan, akan berdampak bagi tumbuh-kembang sang anak atau individu ketika menginjak fase berikutnya.

Ketika memperkenalkan sebuah lagu ataupun jenis pembelajaran lainnya, orang tua harus siap mendapat pertanyaan-pertanyaan dari si anak dan membimbingnya dengan melakukan pengarahannya serta menjelaskan kandungan dalam lagu yang mudah dimengerti oleh anak-anak.

Pada lagu *Nanti Tuhan Marah*, orang tua perlu menjelaskan apa atau siapa itu Tuhan, bagaimana peran Tuhan, apa itu alam, bagaimana cara mengenal dan menjaga alam, serta apa kaitan antara Tuhan dengan kelestarian alam. Semua itu merupakan konsep

yang masih abstrak dalam pikiran anak-anak yang masih polos dan sederhana. Sementara itu, segala pertanyaan membutuhkan jawaban dan jiwa kritis si anak sedang tinggi pada masa perkembangan. Anak tidak akan berhenti bertanya sebelum pertanyaannya terjawab.

Perlu diketahui bahwa pengarang yaitu Iksan Skuter merupakan sosok yang kritis dan sangat peduli terhadap keadaan lingkungan sosial di sekitarnya. Lagu-lagunya sarat akan kritik, baik kepada pemerintah, masyarakat sekitar dengan segala perilakunya, serta kepeduliannya pada lingkungan yang dalam hal ini berarti kelestarian alam. Beberapa lagunya yang berisi keresahan mengenai kerusakan alam, yaitu *Nyanyian Pagi*, *Shankara*, *Lagu Petani*, *Rumput Berburu Tanah*, dan *Papua Kucinta*. Sementara itu, dalam album *Kecil itu Indah Vol. 3*, lagu-lagu anak yang bertemakan alam juga tidak hanya lagu *Nanti Tuhan Marah*. Judul lainnya yaitu seperti *Rumahku di Desa* dan *Terima Kasih Petani*.

Dalam lagu *Nanti Tuhan Marah*, anak-anak seperti memohon kepada orang dewasa untuk tidak menebang hutan, mencemari laut, dan melakukan berbagai kerusakan alam lainnya. Namun, menjadi tidak sempurna rasionalitas dalam lagu ini sebab anak-anak sendiri pun tidak sepenuhnya mengerti akan dampak kerusakan alam atau pentingnya menjaga kelestarian alam. Atau bahkan, parahnya, anak sendiri tidak terlalu akrab dengan alam, misal belum pernah berkunjung ke hutan atau laut, belum tahu bagaimana peran sungai bagi kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya.

Masih dengan teori semiotika Peirce dengan bentuk tanda berupa indeks, analisis tanda berlanjut pada

larik “nanti Tuhan marah”. Pengarang tiba-tiba meletakkan larik tersebut seolah-olah sedang membangun ketakutan pada diri si anak. Kemarahan Tuhan di sini dimaksudkan sebagai akibat dari dirusaknya alam dan lingkungan hidup oleh manusia. Pun, sebenarnya, diksi “marah” tidak pantas digunakan di sini sebab secara tidak langsung mengenalkan Tuhan pada anak sebagai sosok yang pemarah. Saat usia dini, anak-anak sedang mencoba mengenal Tuhan, suatu hal yang sangat sulit dimengerti oleh anak karena wujud Tuhan tentunya sulit dijelaskan. Anak-anak cenderung mudah memahami sesuatu yang sifatnya materiel atau kebendaan yang dapat dirasakan oleh indera.

Jika pengenalan konsep ketuhanan pada anak usia dini dengan cara menumbuhkan ketakutan pada diri anak bahwa Tuhan akan marah akibat dari ulah manusia yang merusak alam, anak-anak sukar mengerti bahwa kasih Tuhan itu justru lebih tak terkira. Jiwa anak-anak yang lugu dan sedang butuh curahan kasih sayang itu akan semakin jauh dari konsep ketuhanan dalam arti mengenal Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih, alih-alih zat yang pemarah. Anak-anak juga akan mudah memberi cap bahwa bencana alam yang terjadi selama ini adalah bentuk kemarahan Tuhan tanpa mengerti konsep sebab-akibat yang lebih mudah dicerna lainnya.

Di sini pengenalan pada alam bagi anak usia dini juga perlu diperhatikan. Anak-anak bisa mengenal alam terlebih dahulu dengan melihat kondisi alam dan diperkenalkan bagaimana kerja alam semesta. Alam dengan segala perannya itu jika tidak dimanfaatkan dengan baik oleh manusia atau terlalu dieksploitasi, tentu akan mendatangkan kerusakan berupa

bencana alam sebagai akibat dari ulah manusia tersebut. Maka, anak-anak bisa diajari melakukan berbagai upaya melestarikan alam. Misal saja dengan langkah sederhana yaitu membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak tanaman. Tidak serta merta semua bencana adalah bentuk amarah Tuhan. Segalanya memang kehendak Tuhan, tetapi siapalah kita manusia yang terlalu berani untuk menebak maksud Tuhan.

Lagu *Nanti Tuhan Marah* lebih ditekankan sebagai suara dari anak-anak kepada orang dewasa yang telah merusak alam semesta. Hal ini turut dibuktikan dengan larik dalam bait terakhir.

Sisakan sedikit untuk kami

Berikan sedikit untuk kami

Kami masa depan

Kami adalah masa depan

Bait di atas menandakan atau menyimbolkan anak-anak sebagai pewaris sumber daya alam di masa mendatang. Anak-anak seperti sedang meminta agar orang dewasa lebih bijak dalam mengelola dan memanfaatkan alam dengan tidak menebang hutan, mencemari laut, dan lain sebagainya. Yang menarik di sini adalah pengarang bukan sedang mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam kepada anak secara langsung, melainkan dengan menyeolahkan dirinya sebagai anak-anak selaku generasi selanjutnya yang membutuhkan sumber daya alam untuk dikelola di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis di atas, pengenalan konsep ketuhanan pada anak usia dini lewat lagu *Nanti Tuhan Marah* memang rumit. Fokusnya di sini

yaitu pada isu kelestarian alam, tetapi juga secara tersirat mengenalkan pada anak bahwa Tuhan itu pemarah. Bencana-bencana akibat dari kerusakan alam itu seolah adalah bentuk kemarahan Tuhan, alih-alih mengenalkan alam semesta terlebih dahulu kepada si anak.

Pengenalan konsep ketuhanan perlu bimbingan dari orang tua sebab anak usia dini sedang aktif belajar dalam masa perkembangannya sehingga sering menanyakan banyak hal. Konsep yang rumit ini membutuhkan kehati-hatian agar dapat dipahami anak sesuai dengan cara berpikirnya yang masih sederhana. Apa yang tertanam dalam ingatannya sebagai pengetahuan juga akan membekas sehingga perkenalannya dengan konsep ketuhanan dalam hal ini juga akan berdampak pada perilaku serta pola pikirnya di masa mendatang. Anak-anak sukar menyadari bahwa Tuhan Maha Pengasih dan kasih Tuhan tiada terkira. Pun, pemahaman lebih pada setiap peristiwa atau fenomena alam sebagai sebab-akibat, alih-alih karena murka Tuhan, akan membawa si anak dengan daya kritisnya lebih menggunakan analisis sebelum menyimpulkan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitroh, Siti Fadjryana dan Evi Dwi Novita Sari. 2015. Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, halaman 76—149.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpa-udtrunojoyo/article/view/2606>
- Hidayat, Rahmat. 2014. Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya

Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2014, 2 (1). halaman 243—258.
[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal%20Fajrina%20Melani%20Iswari%20\(02-25-15-04-28-48\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal%20Fajrina%20Melani%20Iswari%20(02-25-15-04-28-48).pdf)

Idris, Meity H.. (tanpa tahun). *Karakteristik Anak Usia Dini. Permata: Edisi khusus Hasil Riset Pendidikan Guru Anak Usia Dini*.
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/permata/article/download/4436/1397>

2020. *Iksan Skuter: Kelestarian Alam dalam Karya Musik*.
<https://supermusic.id/supernews/superbuzz/iksan-skuter-menyuarakan-kelestarian-alam-lewat-karya-lagu>.
Diakses tanggal 10 Desember 2020.

2018. *Iksan Skuter: Musik & Politik Jangan Dipisahkan | Questioning Everything* (part 3).
<https://www.youtube.com/watch?v=CW5OJ25YZL4>. Diakses tanggal 9 Desember 2020.

2017. *Memori Ingatan Anak itu Lebih Kuat!*.
<https://www.kompasiana.com/bayudrgayo/58b43813b47e610b060fe83f/memori-ingatan-anak-itu-lebih-kuat>. Diakses tanggal 9 Desember 2020.

Patriansyah, Mukhsin. 2014. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul *Manyeso Diri*. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 2, November 2014.
<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/viewFile/76/64>

Shofa, Ila Rohmatin. (tanpa tahun). *Representasi Konsep Ketuhanan: Analogi Cerita dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Z.. Pena Literasi: Jurnal Pendidikan*

Bahasa dan Sastra.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/analiterasi/article/view/4444/3164>

Toha-Sarumpaet, Riris K.. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.